

KEAJAIBAN HARI TUHAN: TAFSIR KITAB MALEAKHI 4:1-6

Divya Yostina Pondi

Divayostinapondi12@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia Toraja

***Abstract :** The prophecy of Malachi 4:1-6 contains important eschatological themes surrounding the day of the Lord and its implications for believers. This article aims to explore the theological meaning behind this prophecy. With an analytical approach to Bible interpretation and qualitative methods by collecting data from literature such as books, journals and the Bible. The goal is to gain a deep understanding of the topic being researched, namely the concept of the day of the Lord and eschatological elements such as Divine judgment, the salvation of the redeemed, and the reality of the Kingdom of God. The concept of the "day of the Lord" refers to a future moment in which God will dramatically intervene in history, judge sin, and provide salvation for His redeemed people. After the dark phase of judgment, the dawn of victory and salvation arises for God's people. Transgressors are punished, while God's redeemed people are freed, healed, protected, and win the battle. It reflects the eternal reality of God's kingdom fulfilled at the coming of the "day of the Lord." As a result, Malachi 4:1-6 provides a deep understanding of God's plan in salvation history and its fulfillment in the coming of Christ. This understanding is important to strengthen the faith of believers in the midst of this era.*

Keywords: *day of the Lord, eschatology, Malachi, Kingdom of God*

Abstrak : Nubuatan Maleakhi 4:1-6 mengandung tema-tema eskatologis penting seputar hari Tuhan dan implikasinya bagi umat percaya. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi makna teologis di balik nubuatan tersebut. Dengan pendekatan analisis tafsir Alkitab dan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari literatur seperti buku, jurnal, dan Alkitab. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti, yaitu konsep hari Tuhan dan unsur-unsur eskatologis seperti penghakiman Ilahi, keselamatan umat tebusan, serta realitas Kerajaan Allah. Konsep "hari Tuhan" merujuk pada momen masa depan di mana Allah akan secara dramatis campur tangan dalam sejarah, menghakimi dosa, dan memberikan keselamatan bagi umat-Nya yang ditebus. Setelah fase penghakiman yang gelap, terbitlah fajar kemenangan dan keselamatan bagi umat Tuhan. Para pelanggar dihukum, sementara umat yang ditebus oleh Tuhan dibebaskan, disembuhkan, dilindungi, dan memenangkan pertarungan. Ini mencerminkan realitas kekal dari kerajaan Allah yang tergenapi pada saat kedatangan "hari Tuhan." Hasilnya, Maleakhi 4:1-6 memberi pemahaman mendalam tentang rencana Allah dalam sejarah keselamatan dan penggenapannya pada kedatangan Kristus kelak. Pemahaman ini penting untuk menguatkan iman umat percaya di tengah zaman.

Kata kunci: hari Tuhan, eskatologi, Maleakhi, Kerajaan Allah

PENDAHULUAN

Kitab Maleakhi merupakan kitab terakhir dalam Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama yang ditulis oleh nabi Maleakhi. Kitab ini berisi nubuatan tentang kedatangan Mesias dan hari penghakiman Tuhan yang disebut "hari Tuhan"¹. Kitab Maleakhi pasal 4 ayat 1-6 secara khusus berbicara mengenai hari Tuhan tersebut yang digambarkan bakal datang dengan “membakar habis seperti dapur” dan membawa penghakiman bagi orang fasik tetapi kelegaan dan kesembuhan bagi orang benar. Konsep hari Tuhan adalah suatu konsep eskatologis yang terdapat dalam Alkitab dan mengacu pada hari penghakiman Tuhan yang akan datang. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan akan datang untuk menghakimi dunia dan menyelamatkan umat-Nya. Dalam konsep hari Tuhan, Tuhan akan menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan dahsyat, dan semua orang harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang adil dan penyayang, yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri sebelum hari penghakiman tiba. Oleh karena itu, konsep hari Tuhan sangat penting dalam teologi Kristen dan menjadi dasar bagi pengharapan orang Kristen akan kedatangan Kristus dan penghakiman terakhir. Ayat Maleakhi 4:1-6 menegaskan bahwa hari penghakiman Tuhan akan datang dengan kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang luar biasa, dan semua orang harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya². Inilah yang disebut dengan keajaiban hari Tuhan.

Topik mengenai keajaiban hari Tuhan dalam kitab Maleakhi 4:1-6 ini penting untuk diteliti lebih mendalam karena berkaitan erat dengan eskatologi Kristen, yaitu ajaran mengenai peristiwa-peristiwa akhir zaman termasuk kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali untuk menghakimi dunia³. Pemahaman yang benar mengenai keajaiban hari Tuhan dapat memberi pengharapan dan kelegaan bagi umat percaya di tengah beratnya kehidupan, tetapi juga menjadi peringatan bagi yang melakukan kejahatan⁴.

¹ dinugroho, Wirawan E. “Kedatangan Tuhan yang Dinanti dan Ditakuti (Tafsir Maleakhi 4:1-3).” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (14 April 2019): 33, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.348>.

² Saputra, Daniel. “Keadilan Restoratif dan Hari Tuhan dalam Maleakhi 4.” *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2 November 2021): 251–52, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.814>

³ Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 1*, terj. Yudha Thianto. Malang: Gandum Mas, 2005.

⁴ Adinugroho, Wirawan E. “Kedatangan Tuhan yang Dinanti dan Ditakuti (Tafsir Maleakhi 4:1-3).” 43.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait tafsir kitab Maleakhi 4:1-6 ini, di antaranya oleh Toto Hadi Suseno yang menekankan makna teologisnya⁵, dan juga Sonny Elia yang mengupas maknanya dalam terang seluruh isi kitab Maleakhi⁶. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus dan mendalam membahas tentang keajaiban yang terjadi pada hari Tuhan itu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam makna keajaiban hari Tuhan dalam Maleakhi 4:1-6 melalui analisis tafsir Alkitab.

Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai eskatologi Kristen khususnya terkait hari Tuhan yang diagungkan dalam Alkitab. Selain itu, pemahaman yang benar tentang keajaiban hari Tuhan juga diharapkan dapat menguatkan iman umat Kristen di tengah kerasnya kehidupan saat ini, sekaligus menjadi peringatan bagi mereka yang masih berbuat jahat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari literatur berupa buku, jurnal, dan Alkitab guna memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam atas topik yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku subjek yang dapat diobservasi⁷. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan beragam sumber data sekunder berupa artikel jurnal, kitab suci, dan referensi buku untuk membangun pemahaman teoretis mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam nubuat Maleakhi 4:1-6 tentang hari Tuhan. Kajian nubuat Kitab Maleakhi ini menarik dan penting untuk diteliti lebih dalam karena dapat memperkaya pemahaman teologis umat percaya akan rencana dan tujuan Allah dalam sejarah keselamatan umat manusia⁸.

⁵ Suseno, Toto Hadi. "Makna Teologis Maleakhi 4:1-6 dan Relevansinya Bagi Kehidupan Menggereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (18 Mei 2021): 59–75, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i1.609>.

⁶ Sonny Elia. "Pemulihan Relasi ilahi-Manusiawi Dalam Terang Maleakhi." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (19 Oktober 2020): 159, <https://doi.org/10.25278/jj.v18i2.441>.

⁷ Dra Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Pribumi Aksara: Jakarta, 2006, hlm 92.

⁸ Baldwin, Joyce G. Haggai, Zechariah, Malachi: An Introduction and Commentary, Vol. 28. InterVarsity Press, 1972, p. 214.⁹ Alkitab. *Maleakhi 4:1-4*. <https://alkitab.sabda.org/>

HASIL PEMBAHASAN

Pada masa pelayanan Nabi Maleakhi, situasi politik menyerupai zaman pembaharuan Ezra dan Nehemia. Kitab ini diyakini ditulis sebelum kedatangan mereka di Yerusalem. Selanjutnya, Situasi atau keadaan sejarahnya yakni kerajaan Persia menggantikan Babel pada 539 SM hingga zaman Aleksander Agung. Akan tetapi, orang Yahudi di bawah pemerintahan Persia dikendalikan dari Samaria tanpa bupati sendiri. Meski Bait Allah telah dibangun, imam besar mungkin bertindak sebagai wakil wilayah. Maka, sejarah Yahudi selama periode ini minim terdokumentasi, serta hubungan dengan tetangga seperti Edom dan Arab penuh ketegangan.

Setelah mengulas latar belakang kitab Maleakhi, mari tinjau bahasa dan jenis sastra yang digunakan oleh penulis. Dalam meringkasnya, kita dapat menjelaskan jenis bahasa dan gaya sastra yang diterapkan oleh pengarang kitab tersebut. Bahasa figuratif, atau bahasa gambaran, digunakan oleh penyair untuk membangkitkan indra dan emosi pembaca, membuat mereka merasakan dan mengalami makna yang disampaikan melalui ekspresi figuratif. Contoh gaya bahasa melibatkan metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sejenisnya. Dengan kata lain, bahasa figuratif memperkaya pengalaman membaca melalui penggunaan ungkapan yang lebih kreatif dan imajinatif.

Metonimia adalah gaya bahasa yang menyajikan sesuatu secara tidak langsung dengan merujuk pada objek atau konsep terkait. Sebagai contoh, dalam parafrase, kita dapat menggambarkan metonimia dengan mengganti ungkapan tersebut dengan menyebutkan elemen yang terkait secara erat, seperti contoh Maleakhi 4:2b “Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang” Analogi dengan anak lembu yang melompat dari kandangnya menggambarkan kebebasan dan kegembiraan yang diberikan oleh kehadiran Tuhan kepada mereka yang menghormati-Nya. Selanjutnya, istilah "menjadi debu di bawah telapak kakimu" dalam konteks Maleakhi 4:3 melambangkan kekalahan atau penindasan terhadap orang-orang fasik oleh kekuasaan Tuhan. Ini mencerminkan gambaran kuasa dan kemenangan mutlak Tuhan terhadap kejahatan, di mana orang-orang fasik dianggap remah-remah yang diinjak-injak dan dikalahkan sepenuhnya. Ini adalah metafora kuat yang menegaskan supremasi Tuhan atas kegelapan dan kejahatan.

Dalam Maleakhi 4:1-6, sang nabi bernubuat: “Sesungguhnya, hari itu datang, menyala bagaikan perapian, maka segala orang sombong dan segala orang yang berbuat fasik menjadi

seperti jerami; pada hari yang akan datang itu mereka terbakar habis," hingga akar-akarnya, firman TUHAN semesta alam, sehingga tidak ada yang tinggal bagi mereka. Tetapi bagi kamu yang takut akan nama-Ku, matahari kebenaran akan terbit dengan sembuh dalam sayap-Nya; dan kamu akan keluar serta melonjak-lonjak bagaikan anak-anak lembu. Maka kamu akan menginjak-nginjak orang fasik, karena pada hari yang Kusediakan mereka menjadi debu di bawah telapak kakimu, firman TUHAN semesta alam. Ingatlah akan hukum Musa hamba-Ku, yang telah Kuperintahkan kepadanya di Horeb untuk seluruh Israel, yaitu ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum" (Maleakhi 4:1-4).⁹

Bagian Alkitab ini menggambarkan penghakiman dan keajaiban hari Tuhan yang akan datang, yang diikuti dengan kemenangan dan sukacita umat tebusan-Nya. Tulisan ini akan mengeksplorasi makna teologis di balik nubuat Maleakhi ini dengan menganalisis frase "hari Tuhan" dan elemen-elemen eskatologis lainnya, serta implikasinya bagi umat percaya. Referensi silang ke bagian Alkitab dan literatur teologis lain yang relevan juga akan digunakan untuk memperkaya pemahaman.

Hari Tuhan dan Dasar-dasar Eskatologis

Istilah "hari Tuhan" muncul beberapa kali dalam Perjanjian Lama maupun Baru. Kitab-kitab nabi seperti Yoel, Amos, Zefanya, Yesaya, dan Maleakhi semuanya merujuk pada suatu hari di masa depan ketika Tuhan akan bertindak dalam penghakiman terhadap dosa dan memberikan kemenangan bagi umat tebusan-Nya¹⁰. Menurut Profesor teologi Richard Bauckham, konsep the day of the Lord memiliki unsur-unsur yang umum, yaitu: (1) kedatangan/intervensi Tuhan dalam sejarah, (2) penghakiman atas kejahatan, dan (3) penyelamatan umat-Nya. Konsep the day of the Lord adalah suatu konsep eskatologis yang terdapat dalam Alkitab dan mengacu pada hari penghakiman Tuhan yang akan datang. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan akan datang untuk menghakimi dunia dan menyelamatkan umat-Nya. Dalam konsep the day of the Lord, Tuhan akan menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan dahsyat, dan semua orang harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang adil dan penyayang, yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri sebelum hari penghakiman

⁹ Bauckham, Richard. "Day of the Lord." *The Oxford Companion to the Bible*. Oxford University Press, 1993.

¹⁰ Marshall, I. Howard. "Eschatology." *New Dictionary of Biblical Theology*. InterVarsity Press, 2000.

tiba.¹¹ Pandangan apostolik dalam Perjanjian Baru dipengaruhi oleh pemahaman dasar Perjanjian Lama tentang hari Tuhan. Misalnya, Rasul Petrus merujuk kejatuhan bait suci Jerusalem pada 70 M sebagai “mulainya penghakiman” (1Ptr 4:17), sementara Rasul Paulus berkhotbah tentang hari penghakiman akhir di depan Aeropagus di Athena (Kis 17:31). Namun, terutama dalam tulisan-tulisan Paulus, muncul pengharapan eskatologis baru tentang kedatangan Kristus sebagai apa yang disebut “hari Tuhan” (1Tes 5:2; 2Tes 2:2). Frase ini memiliki latar belakang Perjanjian Lama namun mendapat dimensi baru dalam Kristologi Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, konsep hari Tuhan mengacu pada hari penghakiman Tuhan yang akan datang. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan akan datang untuk menghakimi dunia dan menyelamatkan umat-Nya. Dalam konsep hari Tuhan, Tuhan akan menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan dahsyat, dan semua orang harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang adil dan penyayang, yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri sebelum hari penghakiman tiba. Oleh karena itu, konsep hari Tuhan sangat penting dalam teologi Kristen dan menjadi dasar bagi pengharapan orang Kristen akan kedatangan Kristus dan penghakiman terakhir¹². Jadi secara umum, konsep “hari Tuhan” mengacu pada suatu momen di masa depan ketika Allah secara dramatis akan campur tangan dalam sejarah untuk menghakimi dosa dan memberikan keselamatan bagi umat tebusan-Nya. Momen itu dilihat sebagai titik klimaks sejarah keselamatan. Elemen-elemen eskatologis lain seperti kebangkitan orang mati dan realitas langit/bumi baru juga terkait erat dengan pemahaman ini. Marilah kita telaah lebih detail unsur-unsur eskatologis dalam nubuatan Maleakhi ini.

Hari Penghakiman yang Menyala

Ayat pertama pasal 4 Maleakhi merujuk pada hari penghakiman Tuhan. Menurut komentator Alkitab Gleason Archer, kata “menyala” tidak hanya merujuk pada intensitas panas matahari, tetapi juga pada asosiasi api dengan kedatangan dan kehadiran Tuhan, seperti dalam teofani di gunung Sinai. Dalam teks Alkitab, kata “menyala” digunakan untuk menggambarkan kehadiran Tuhan yang memancarkan cahaya dan kehangatan, serta menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan dahsyat. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa hari penghakiman

¹¹ Archer, Gleason L. “Malachi.” *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 7, Zondervan, 1985.

¹² Smith, Ralph L. “Micah–Malachi.” *Word Biblical Commentary*, vol. 32, Nelson, 1984.

Tuhan akan datang dengan kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang luar biasa, dan semua orang harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya.¹³ Jadi ayat ini menggambarkan hari penghakiman yang datang dengan kehadiran/intervensi Tuhan dalam kuasa dan kemuliaan-Nya yang menghakimi. Selanjutnya Maleakhi menubuatkan bahwa pada hari itu, “Segala orang sombong dan segala orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami.” Mereka akan dibakar oleh api penghakiman itu “hingga ke akar-akarnya” sehingga “tidak ada yang tinggal.” Ini merujuk pada tindakan penghakiman yang total dan definitif¹⁴. Dalam literatur apokaliptik, seringkali muncul gambaran api penghakiman yang menhanguskan para pendosa sampai ke akar-akarnya. Contohnya dapat ditemukan dalam kitab 1 Henok 10:13, 48:9, dan 90:24-27. Sastra apokaliptik adalah jenis tulisan yang mengenai pernyataan Ilahi yang berasal dari masyarakat Yahudi kurang lebih antara tahun 250 SM dan 100 M yang kemudian diambil alih dan diteruskan oleh Gereja Kristen. Sastra apokaliptik sendiri muncul setelah kemerosotan peran kenabian di Israel dan tekanan dari situasi politik yang dialami bangsa Yahudi pada periode Helenistik¹⁵. Jadi Maleakhi menggambarkan sifat radikal dan menyeluruh dari penghakiman Tuhan di hari-Nya. Hanya mereka yang takut akan Tuhan yang akan luput.

Matahari Terbit Kebenaran

Sangat kontras dengan penghakiman yang mengerikan di ayat 1-3, ayat ke-4 dan ke-5 mencerminkan janji kelepasan dan sukacita bagi umat Tuhan. Setelah menyatakan bahwa hanya “kamu yang takut akan nama” Tuhan yang akan luput dari hukuman api, ayat 4 melanjutkan dengan janji yang indah: “Matahari kebenaran akan terbit dengan sembuh dalam sayap-Nya.” Ungkapan “matahari kebenaran” secara harfiah dapat juga diterjemahkan “matahari keadilan” atau “matahari keselamatan¹⁶.” Ini merupakan metafora yang indah untuk menggambarkan kehadiran penyelamatan/kelepasan Tuhan bagi umat-Nya. Sementara “sembuh dalam sayap-Nya” melukiskan perlindungan, kedekatan, dan penyembuhan ilahi di bawah naungan sayap Tuhan, seperti induk unggas menaungi dan melindungi anak-anaknya (band. Kel 19:4; Maz

¹³ Nickelsburg, George W. E. “Apocalyptic and Myth in 1 Enoch 6–11.” *Journal of Biblical Literature*, vol. 96, no. 3, 1977, pp. 385.

¹⁴ Feinberg, Charles Lee. “Jeremiah.” *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 6, Zondervan, 1986.

¹⁵ Goswell, Gregory. “The Fate of the Nations in Isaiah 24–27: A History of Research.” *Currents in Biblical Research*, vol. 18, no. 1, 2019, pp. 36.

¹⁶ Smith, Ralph L. “Micah–Malachi.”

91:4). Jadi sesudah berlalunya hari kegelapan penghakiman, terbit fajar kemenangan dan keselamatan bagi umat Tuhan.

Kemenangan Umat Tuhan

Maleakhi 4:5 menegaskan kemenangan umat tebusan atas musuh-musuh Allah. Ayat ini merujuk pada penginjak-injakan musuh di bawah telapak kaki, yang melambangkan kemenangan total atas musuh-musuh umat Allah. Ayat ini juga mengacu pada hari penghakiman Tuhan yang akan datang, di mana Tuhan akan menghakimi dunia dan menyelamatkan umat-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang adil dan penyayang, yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri sebelum hari penghakiman tiba. Oleh karena itu, konsep hari Tuhan sangat penting dalam teologi Kristen dan menjadi dasar bagi pengharapan orang Kristen akan kedatangan Kristus dan penghakiman terakhir¹⁷. Selanjutnya ayat 3 secara khusus merujuk keterpurukan “orang-orang fasik” yang selama ini menekan dan menyusahkan umat Tuhan. Mereka akan menjadi seperti “debu di bawah telapak kaki” umat Allah di hari kemenangan itu. Jadi keseluruhan bagian ini menggambarkan realitas baru yang berkebalikan: pendosa dihukum dan diinjak-injak, sementara umat tebusan Tuhan dibebaskan, disembuhkan, dilindungi, dan dimenangkan. Inilah realitas kekal kerajaan Allah yang digenapi pada kedatangan hari Tuhan.

Pentingnya Ingat Hukum Tuhan

Ayat terakhir pasal ini cukup unik karena tiba-tiba beralih ke pentingnya “mengingat hukum Musa” di tengah pembahasan eskatologis ini. Mengapa perintah ini relevan? Beberapa komentator melihatnya sebagai transisi pastoral yang mengingatkan pembaca bahwa sebelum realitas kerajaan terpenuhi seturut janji-janji eskatologis di atas, umat Tuhan harus setia hidup dalam ketaatan kepada kebenaran dan ketetapan-ketetapan Allah yang telah dinyatakan-Nya. Ini sejalan dengan penekanan para nabi bahwa hidup benar sekarang adalah respons tepat dalam menantikan hari Tuhan (misalnya Am 5:4-6, 18-20). Namun ada juga yang melihat relevansi lebih teologis, yaitu bahwa hukum Taurat akan tetap berperan penting dalam realitas kekal Kerajaan Allah¹¹. Pemahaman ini didukung misalnya oleh pernyataan Yesus dalam Khotbah di

¹⁷ Kaiser, Walter C. “The Promise of God and the Law in the Old Testament.” *Journal of the Evangelical Theological Society*, vol. 33, no. 4, 1990, pp. 441.

Bukit bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Musa, melainkan untuk menggenapinya (Mat 5:17). Jadi ayat ini menegaskan validitas berkelanjutan hukum Allah dalam realitas eskatologis¹⁸.

KESIMPULAN

Nubuatan Maleakhi 4:1-6 memberi kesaksian Alkitabiah yang kuat dan kaya tentang tema-tema eskatologis seperti hari Tuhan, penghakiman Ilahi, keselamatan umat tebusan, dan realitas Kerajaan Allah. Bagian ini mengingatkan kita untuk menantikan campur tangan final Tuhan dalam sejarah, di mana Ia akan menegakkan keadilan sejati dan mengalahkan kejahatan selamanya. Di tengah penghakiman yang menyala terhadap pendosa, umat tebusan akan mengalami “terbit fajar” penyelamatan, penyembuhan, dan kemenangan dalam Kristus sang terang kebenaran. Inilah inti Injil yang kita nantikan tergenapi sepenuhnya pada hari Tuhan. Sementara menanti realitas mulia ini, kita harus setia hidup dalam kebenaran firman Tuhan dengan berpegang teguh pada ketetapan dan hukum kekal Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Wirawan E. “Kedatangan Tuhan yang Dinanti dan Ditakuti (Tafsir Maleakhi 4:1-3).” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (14 April 2019): 33, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.348>.
- Adinugroho, Wirawan E. “Kedatangan Tuhan yang Dinanti dan Ditakuti (Tafsir Maleakhi 4:1-3).” 43.
- Alkitab. *Maleakhi 4:1-4*. <https://alkitab.sabda.org/>
- Archer, Gleason L. “Malachi.” *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 7, Zondervan, 1985.
- Bauckham, Richard. “Day of the Lord.” *The Oxford Companion to the Bible*. Oxford University Press, 1993.
- Dra Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Pribumi Aksara: Jakarta, 2006, hlm 92.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 1*, terj. Yudha Thianto. Malang: Gandum Mas, 2005.

¹⁸ Smith, Ralph L. “Micah–Malachi.”

- Feinberg, Charles Lee. "Jeremiah." *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 6, Zondervan, 1986.
- Goswell, Gregory. "The Fate of the Nations in Isaiah 24–27: A History of Research." *Currents in Biblical Research*, vol. 18, no. 1, 2019, pp. 36.
- Kaiser, Walter C. "The Promise of God and the Law in the Old Testament." *Journal of the Evangelical Theological Society*, vol. 33, no. 4, 1990, pp. 441.
- Marshall, I. Howard. "Eschatology." *New Dictionary of Biblical Theology*. InterVarsity Press, 2000.
- Nickelsburg, George W. E. "Apocalyptic and Myth in 1 Enoch 6–11." *Journal of Biblical Literature*, vol. 96, no. 3, 1977, pp. 385.
- Saputra, Daniel. "Keadilan Restoratif dan Hari Tuhan dalam Maleakhi 4." *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2 November 2021): 251–52, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.814>.
- Smith, Ralph L. "Micah–Malachi." *Word Biblical Commentary*, vol. 32, Nelson, 1984.
- Smith, Ralph L. "Micah–Malachi."
- Sonny Elia. "Pemulihan Relasi ilahi-Manusiawi Dalam Terang Maleakhi." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (19 Oktober 2020): 159, <https://doi.org/10.25278/jj.v18i2.441>.
- Suseno, Toto Hadi. "Makna Teologis Maleakhi 4:1-6 dan Relevansinya Bagi Kehidupan Menggereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (18 Mei 2021): 59–75, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i1.609>.